

## **DISABILITY ART EXPRESSION SEBAGAI WADAH KREATIVITAS DAN UPAYA MENGEMBANGKAN MOTORIK ANAK DISABILITAS DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT WIDYA GUPTA**

M.S.P. Larasati<sup>1</sup>, N.W.H. Yani<sup>2</sup>, D.A.M. Dwijayanti<sup>3</sup>, D.A.R.A. Pramita<sup>4</sup>, N.K.I.A. Andani<sup>5</sup>, dan I.M. Subrata<sup>6</sup>

### **ABSTRAK**

Penyandang disabilitas merupakan orang dengan keterbatasan diri, baik itu fisik, intelektual, motorik, sensorik, maupun mental dalam jangka waktu yang lama serta dapat mengalami hambatan dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan dan warga negara lainnya. Hal tersebut akan tentunya berdampak buruk pada motivasi dan konsep diri yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Widya Gupta merupakan salah satu sekolah di Bali yang diperuntukan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus, terutamanya tunagrahita. Namun, masih banyak ditemukan kendala-kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satunya adalah kurangnya kegiatan yang dapat mengasah kreatifitas dan mengembangkan kemampuan saraf motorik anak. *Disability Art Expression* yang merupakan kegiatan drama musikal tradisional dan melukis totebag dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut.

**Kata kunci:** Disabilitas tunagrahita, pusat kegiatan belajar masyarakat Widya Gupta, *disability art expression*, permainan tradisional, drama musikal tradisional

### **ABSTRACT**

Persons with disabilities are people with limitations, be it physical, intellectual, motor, sensory, or mental for a long time and can experience obstacles in socializing or interacting with the environment and other citizens. This will certainly have a negative impact on the motivation and self-concept of persons with disabilities. The Widya Gupta Community Learning Activity Center is one of the schools in Bali that is intended to educate children with special needs, especially mentally retarded. However, many obstacles were found during the learning process. One of them is the lack of activities that can hone and develop children's neuromotor skills. Disability Art Expression which is an activity of traditional musical drama and painting for cutting can help overcome these problems.

**Keywords:** Mental retardation, Widya Gupta community learning activity center, disability art expression, traditional games, traditional musical dramas

---

<sup>1</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali, Indonesia, email: syaninditaputri@student.unud.ac.id

<sup>2</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali, Indonesia

<sup>4</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali, Indonesia

<sup>5</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali, Indonesia

<sup>6</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Submitted: 27 Januari 2022

Revised: 10 Februari 2022

Accepted: 10 Februari 2022

## 1. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan orang dengan keterbatasan diri, baik itu fisik, intelektual, motorik, sensorik, maupun mental dalam jangka waktu yang lama serta dapat mengalami hambatan dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan dan warga negara lainnya (Kemenkes RI, 2019; Pusat Data dan Informasi, 2019). Keterbatasan tersebut mengakibatkan minimnya partisipasi para penyandang disabilitas sehingga tidak jarang mereka mengalami diskriminasi dan mendapat pandangan yang buruk oleh sebagian besar masyarakat (Hidayati, 2018). WHO memperkirakan lebih dari satu miliar orang atau sekitar 15% dari total populasi orang di dunia mengalami disabilitas (WHO dan *World Bank*, 2011). Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2012 jumlah penduduk yang mengalami disabilitas sebanyak 6.008.661 orang dan dari jumlah tersebut sekitar 402.817 orang merupakan penyandang tunagrahita (Tyagita, 2018). Pada tahun 2018, jumlah penyandang disabilitas di Bali sebanyak 36.221 orang dan angka tersebut menunjukkan kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya (BPS Provinsi Bali, 2019).

Dari prevalensi tersebut, pemerintah telah melaksanakan program Suara Anak Penyandang Disabilitas berupa kegiatan menulis namun belum memberikan wadah sepenuhnya kepada anak disabilitas untuk berekspresi dan mengubah pandangan masyarakat terhadap anak disabilitas (KPPPA, 2019). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Widya Gupta merupakan salah satu sekolah untuk mendidik anak berkebutuhan khusus, terutamanya tunagrahita, dimana masih banyak ditemukan kurangnya kegiatan yang dapat mengasah kreativitas dan mengembangkan kemampuan motorik anak pada proses pembelajaran.

Berangkat dari latar belakang tersebut dilakukan kegiatan *Disability Art Expression* berupa kegiatan drama musikal tradisional berbalut permainan tradisional dan *gending rare* (lagu anak Bali) dalam peningkatan motorik kasar dan kegiatan melukis *totebag* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus. Kegiatan ini juga sebagai upaya meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap anak disabilitas tunagrahita.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Widya Gupta terletak di Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali yang merupakan sekolah yang diperuntukan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus (tunagrahita). Sasaran dari program ini ditujukan kepada seluruh siswa-siswi di PKBM Widya Gupta guna meningkatkan kreativitas dan kemampuan motorik siswa-siswi disabilitas tunagrahita. Metode pelaksanaan program ini dilakukan secara luring dengan menerapkan protokol kesehatan.

Metode pelaksanaan dalam program *Disability Art Expression* terdiri dari tiga tahapan yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan program yang terdiri dari pertunjukan drama musikal tradisional dan pameran *totebag*, serta tahap evaluasi. Program dilaksanakan di PKBM Widya Gupta dengan waktu pelaksanaan program kreativitas selama 4 bulan. Tahap persiapan program memuat perancangan program, administrasi/perizinan dan pendataan anak dilaksanakan pada bulan pertama dan kedua. Tahap pelaksanaan program yang memuat pengenalan program, pelaksanaan latihan drama musikal tradisional, pelaksanaan kegiatan melukis *totebag*, pelaksanaan pameran, dan pertunjukan dilaksanakan pada bulan kedua sampai bulan keempat. Pada pelaksanaan program *Disability Art Expression* memerlukan bahan dan alat berupa alat lukis, *totebag*, alat pendukung drama seperti naskah, baju, dan properti lain yang dibutuhkan. Mengingat kegiatan dilaksanakan secara luring di tengah pandemi COVID-19 maka kegiatan dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan.

Tahap evaluasi dilaksanakan selama berjalannya kegiatan. Pada kegiatan drama musikal tradisional evaluasi dilakukan sebelum pelatihan (pra-siklus), tengah pelatihan (siklus 1), dan akhir pelatihan (siklus 2). Pada kegiatan melukis *totebag* diadakan evaluasi sebanyak dua kali, yaitu sebelum pelatihan (pra-siklus) dan setelah pelatihan (post-siklus). Tingkat keberhasilan berdasarkan pada peningkatan kemampuan para siswa.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Perkembangan Motorik Kasar

Aspek perkembangan motorik meliputi aspek perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar dikemas dalam bentuk drama musikal tradisional Bali berbalut permainan tradisional dan *gending rare*, dengan penilaian meliputi berlari, melompat, melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi, melakukan permainan fisik dengan aturan, dan melakukan kegiatan kebersihan diri (Sukamti, 2018). Perkembangan motorik halus merupakan proses perkembangan otot-otot halus beserta fungsinya yang dikemas dalam kegiatan melukis *totebag* dengan penilaian memilih warna, mewarnai, menggunakan alat tulis dengan benar, dan meniru bentuk (Sukamti, 2018).

Pada kegiatan drama musikal tradisional, proses pengambilan data, dimulai dengan proses pra-siklus. Pada pra-siklus ini akan dilihat sejauh mana kemampuan fisik motorik kasar anak usia dini tunagrahita sebelum dilakukannya pelatihan. Dalam pra-siklus ini, peneliti melakukan simulasi motorik kasar bermain meong-meong, dan mencuci tangan dan dinilai dengan skala 1-5 oleh tim dan pengajar. Berdasarkan hasil simulasi pra-siklus (**tabel 3.1**) diperoleh tingkat kemampuan fisik motorik anak tunagrahita masih rendah dengan nilai rerata kemampuan anak sebesar 0,255 (25,5%). Untuk aktivitas mengajar dan pemanfaatan metode, didasarkan kepada hasil penelitian terdahulu bahwa pemanfaatan media dalam pembelajaran sangat minim termasuk pemanfaatan permainan tradisional (Oedjoe dan Bung, 2016; Handayani, Dantes, dan Lasmawan, 2013).

**Tabel 3.1.** Penilaian Pra-siklus Perkembangan Motorik Kasar

Nama Siswa	Berlari	Melompat	Gerakan tubuh terkoordinasi	Permainan fisik dengan aturan	Kegiatan kebersihan diri	Total
Agung	2	2	1	1	1	7
Dayu	1	2	1	1	1	6
Febi	2	1	1	1	1	6
Novi	2	1	1	1	1	6
Komang	2	1	1	1	2	7
Surya	1	1	1	1	2	6
Mawar	2	2	1	1	2	8
Wahdi	1	1	1	1	1	5
Jumlah Total						51
Persentase Rerata						0,255

Setelah itu pada pertemuan pertama hingga kelima dilakukan intervensi berupa pelatihan menyanyikan lagu goak maling, mencuci tangan, meong-meong, serta dialog drama. Kemudian dilakukan penilaian siklus 1 dengan hasil pada **tabel 3.2**.

**Tabel 3.2.** Penilaian Siklus 1 Perkembangan Motorik Kasar

Nama Siswa	Berlari	Melompat	Gerakan tubuh terkoordinasi	Permainan fisik dengan aturan	Kegiatan kebersihan diri	Total
Agung	3	3	2	2	3	13
Dayu	3	2	2	2	3	12
Febi	3	2	2	2	2	11

**Disability Art Expression Sebagai Wadah Kreativitas Dan Upaya Mengembangkan Motorik Anak Disabilitas Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Widya Gupta**

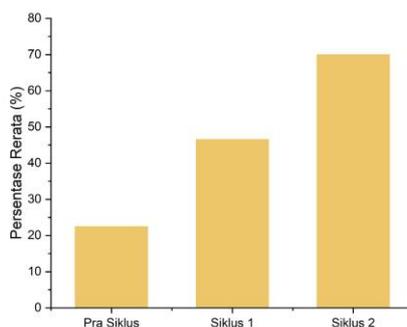
Novi	3	2	2	2	2	11
Komang	3	2	2	2	3	12
Surya	2	2	2	2	3	11
Mawar	3	3	2	2	3	13
Wahdi	2	2	2	2	2	10
Jumlah Total						93
Rerata						0,465

Terdapat peningkatan dari pra-siklus menuju siklus 1 yaitu dari 0.255 (25,5%) menjadi 0,465 (46,5%), dimana meningkat 21% setelah dilakukannya penilaian seperti pada **tabel 3.3**. Selanjutnya dilakukan pelatihan keenam hingga kesepuluh, berupa pelatihan drama berbasis *gending rare*, permainan tradisional, dialog, dan gerakan secara berkala, kemudian dilakukan penilaian siklus 2.

**Tabel 3.3.** Penilaian Siklus 2 Perkembangan Motorik Kasar

Nama Siswa	Berlari	Melompat	Gerakan tubuh terkoordinasi	Permainan fisik dengan aturan	Kegiatan kebersihan diri	Total
Agung	4	4	3	3	4	18
Dayu	4	3	3	4	4	18
Febi	4	3	3	3	4	17
Novi	4	3	3	3	3	16
Komang	4	3	3	4	4	18
Surya	4	3	3	3	4	17
Mawar	4	4	4	4	4	20
Wahdi	3	3	3	3	4	16
Jumlah Total						140
Rerata						0,7

Hasil yang didapatkan pada penilaian siklus 2 sebesar 0,7 (70%). Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus dapat dilihat dinamika peningkatan kemampuan fisik motorik kasar anak disabilitas tunagrahita disajikan pada **Gambar 3.1**.



**Gambar 3.1.** Grafik peningkatan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita PKBM Widya Gupta

### 3.2. Penilaian Perkembangan Motorik Halus

Dalam penilaian perkembangan motorik halus dilakukan pelatihan melukis *totebag*. Namun sebelum melukis di atas *canvas* kami melakukan latihan pengenalan warna, mewarnai, meniru bentuk, dan memegang alat tulis/lukis. Pada pelatihan ini dilakukan penilaian pra-siklus dan post

siklus. Sebelum dilakukannya pelatihan, dilakukan penilaian pra-siklus untuk mengetahui kemampuan anak dalam memegang alat tulis/lukis, mengenal warna, meniru bentuk, dan mewarnai, kemudian didapatkan hasil sebagai berikut.

Didapatkan hasil rerata kemampuan motorik halus anak disabilitas tunagrahita pada penilaian pra-siklus seperti pada **tabel 3.4.** adalah 0.262 (26,2%).

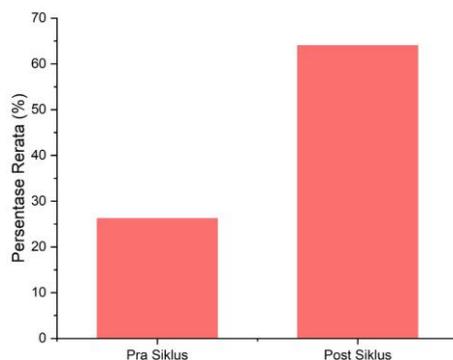
**Tabel 3.4.** Penilaian Pra-siklus Perkembangan Motorik Halus

Nama Siswa	Menggunakan alat tulis/lukis	Memilih warna sesuai objek	Mewarnai	Meniru bentuk	Total
Agung	1	2	1	1	5
Dayu	2	2	1	1	6
Febi	2	2	2	1	7
Novi	1	1	1	1	4
Komang	2	1	1	1	5
Surya	1	1	1	1	4
Mawar	2	2	2	1	7
Wahdi	1	1	1	1	4
Jumlah Total					42
Rerata					0.262

Kemudian dilakukan pelatihan pertama memegang alat tulis/lukis, meniru bentuk, mengenal warna, dan mewarnai. Setelah dilakukannya latihan pertama, kemudian dilakukan melukis di atas *totebag* sekaligus menilai kemampuan pada post-siklus, kemudian didapatkan hasil sebagai berikut. Berdasarkan penilaian post-siklus (**tabel 3.5**) didapatkan perkembangan kemampuan motorik halus anak disabilitas tunagrahita PKBM Widya Gupta menjadi 0,64 (64%). Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus dapat dilihat peningkatan kemampuan fisik motorik halus anak disabilitas tunagrahita disajikan pada **Gambar 3.2.**

**Tabel 3.5.** Penilaian Post-siklus Perkembangan Motorik Halus

Nama Siswa	Menggunakan alat tulis/lukis	Memilih warna sesuai objek	Mewarnai	Meniru bentuk	Total
Agung	3	3	3	2	11
Dayu	3	3	3	2	11
Febi	3	4	4	3	14
Novi	3	3	3	2	11
Komang	3	3	4	3	13
Surya	3	3	3	2	11
Mawar	3	4	4	3	14
Wahdi	2	2	2	2	8
Jumlah Total					103
Rerata					0,64



**Gambar 3.2.** Grafik peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita PKBM Widya Gupta

### **3.3 Keberlanjutan Program**

Program *Disability Art Expression* berupa video yang diserahkan kepada pengelola PKBM Widya Gupta untuk dilanjutkan kembali serta dapat dibuatkan kegiatan rutin.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa kegiatan *Disability Art Expression* berupa drama musikal tradisional berbalut permainan tradisional dan *gending rare* dapat sebagai upaya dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar dan kegiatan melukis *totebag* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak disabilitas tunagrahita, serta sebagai wadah kreativitas anak-anak disabilitas tunagrahita. Program ini juga dapat sebagai upaya meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap anak disabilitas tunagrahita.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan Program *Disability Art Expression* ini yakni Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas bantuan dana kegiatan; Universitas Udayana; Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Widya Gupta sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2019). Bali Dalam Angka. Diunduh dari: <https://bali.bps.go.id/publication/2019/08/16/99cd2c6d79aad1a0062dddfc/provinsi-bali%20dalam-angka-2019.html>. Diakses tanggal 10 Mei 2020.
- Handayani, K., Dantes, N., dan Lasmawan, W. (2013). Penerapan permainan tradisional meong-meongan Untuk perkembangan sikap sosial anak kelompok b Taman kanak-kanak astiti dharma penatih denpasar, *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. **Vol. 3, No. 1**. pp: 2-3.
- Hidayati, I.W. dan Marfu'a, N. (2018). Pentas Seni Luar Biasa sebagai Ajang Motivasi dan Kreasi Siswa Difabel. *The 18<sup>th</sup> University Research Colloquium*. Hal 132-38
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2019). *Disabilitas*. <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/hari-disabilitas-internasional-tahun-2019-indonesia-inklusi-disabilitas-unggul>

- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2019). Suara Anak Penyandang Disabilitas. URL: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/30/2100/suara-anak%20penyandang-disabilitas>. Diakses tanggal 10 Mei 2020
- Oedjoe, M.R. dan Bung, B.N. (2016). Meningkatkan kemampuan motorik kasar melalui permainan tradisional “sikodoka” bagi anak usia dini berlatar belakang tuna grahita. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*. **Vol. 11, No. 2.**
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2019). Disabilitas. Diunduh dari: <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/nf%20o> [datin/infodatin-disabilitas.pdf](https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/nf%20o). Diakses tanggal 10 Mei 2020.
- Sukanti, E.R. (2018). *Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: UNY Press
- Tyagita, N.D. (2018). Hubungan derajat retardasi mental dengan kemandirian Personal Hygiene Menstruasi di SLB C Kabupaten Sukoharjo. Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah
- WHO dan World Bank. (2011). *World report on disability*. WHO, Geneva. Diunduh dari: [https://www.who.int/disabilities/world\\_report/2011/report.pdf](https://www.who.int/disabilities/world_report/2011/report.pdf). Diakses tanggal 10 Mei 2020